

USULAN PENINGKATAN PERILAKU ADAPTIF DALAM BERIBADAH JEMAAT *YOUTH* GEREJA X

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar
Sarjana dalam bidang ilmu Teknik Industri

Disusun oleh:

Nama : Tesalonika Aprilia

NPM : 2017610145



**PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK INDUSTRI
JURUSAN TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2021**

USULAN PENINGKATAN PERILAKU ADAPTIF DALAM BERIBADAH JEMAAT *YOUTH* GEREJA X

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar
Sarjana dalam bidang ilmu Teknik Industri

Disusun oleh:

Nama : Tesalonika Aprilia

NPM : 2017610145



**PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK INDUSTRI
JURUSAN TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
2021**

**FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**



Nama : Tesalonika Aprilia
NPM : 2017610145
Program Studi : Sarjana Teknik Industri
Judul Skripsi : USULAN PENINGKATAN PERILAKU ADAPTIF DALAM BERIBADAH JEMAAT *YOUTH* GEREJA X

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Bandung, Agustus 2021
**Ketua Program Studi Sarjana
Teknik Industri**

(Dr. Ceicalia Tesavrita, S.T., M.T.)

Pembimbing Tunggal

(Fransiscus Rian Pratikto, S.T., M.T., MIE.)

PERNYATAAN TIDAK MENCONTEK ATAU MELAKUKAN PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tesalonika Aprilia

NPM : 2017610145

dengan ini menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul:

**USULAN PENINGKATAN PERILAKU ADAPTIF DALAM BERIBADAH JEMAAT
YOUTH GEREJA X**

adalah hasil pekerjaan saya dan seluruh ide, pendapat atau materi dari sumber lain telah dikutip dengan cara penulisan referensi yang sesuai.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya.

Bandung, 9 Agustus 2021



Tesalonika Aprilia

NPM : 2017610145

ABSTRAK

Pada Maret tahun 2020 negara Indonesia menjadi negara yang ikut terkena adanya pandemi Covid-19. Suatu wabah virus yang menyerang kesehatan termasuk di negara Indonesia ini. Pandemi Covid-19 ini mengakibatkan adanya perubahan perilaku oleh masyarakat Indonesia untuk menyesuaikan tingkah laku masyarakat dengan kehidupan baru atau yang sering disebutkan dengan *new normal*. Pemerintah dalam mengupayakan meminimalisir penyebaran Covid-19 ini mengeluarkan peraturan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB ini diberlakukan kepada seluruh masyarakat dalam berkegiatan seperti ibadah, bekerja dan juga bersekolah. Gereja X dalam menaati peraturan pemerintah tersebut mengadakan kegiatan beribadah dengan cara daring demi mengurangi penyebaran Covid-19. Namun menurut Gereja X telah terjadi perubahan perilaku jemaat seperti diantaranya permasalahan pertama durasi ibadah daring yang diikuti jemaat tidak sepenuhnya mengikuti keseluruhan rangkaian ibadah dari akhir hanya 14 hingga 22 menit rangkaian ibadah yang diikuti dari 60 menit rangkaian ibadah secara keseluruhan. Permasalahan kedua adalah terjadinya penurunan *total views* dari bulan April 2020 dengan jumlah *views* 300 hingga November 2020 dengan jumlah *views* 198 dan dengan jumlah total jemaat yaitu 550 jemaat. Permasalahan ketiga adalah keseriusan jemaat dalam mengikuti ibadah daring ini didapati jemaat tidak mengikuti ibadah dari awal kebaktian hingga akhir kebaktian dengan persentase kehadiran hanya 30% jemaat. Oleh karena permasalahan tersebut perlu adanya upaya peningkatan perilaku adaptif jemaat terhadap dengan kondisi di masa pandemi Covid-19 ini.

Upaya peningkatan perilaku adaptif dalam beribadah ini memiliki sebanyak 7 variabel penyebab seperti diantaranya adalah penilaian ancaman, penilaian solusi, keagamaan, pengaruh sosial, kualitas penyelenggaraan ibadah daring, niat untuk berperilaku adaptif dan juga perilaku adaptif. Variabel-variabel tersebut didapatkan melalui referensi literatur dan juga wawancara yang dilakukan kepada jemaat Gereja X. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada jemaat Gereja X untuk mengetahui variabel manakah yang benar-benar berpengaruh. Data-data yang telah terkumpul kemudian akan diolah dengan menggunakan metode *PLS-SEM* dengan menggunakan perangkat lunak *R Studio*.

Berdasarkan dengan hasil pengolahan data yang telah dilakukan didapati variabel-variabel yang berpengaruh adalah kualitas penyelenggaraan ibadah daring dengan besar efek 0,769, pengaruh sosial dengan besar efek 0,48 dan niat untuk berperilaku adaptif dengan total besar efek 0,318. Usulan yang dapat diberikan adalah dengan meningkatkan hubungan pada setiap anggota komsel dalam beribadah, meningkatkan kualitas ibadah dengan mempersiapkan kesiapan hati pelayan sebelum pelayanan, memfasilitasi pelayan ibadah dalam berlatih musik, memiliki koordinasi tim yang baik serta memberikan variasi ibadah dan usulan yang terakhir adalah mengadakan ibadah secara *hybrid* dengan protokol kesehatan yang ketat dan dibatasi.

ABSTRACT

In March 2020, Indonesia became a country that was also affected by the Covid-19 pandemic. A virus outbreak that attacks health, including in this country of Indonesia. The Covid-19 pandemic has resulted in changes in behavior by the Indonesian people to adjust people's behavior to new life or what is often referred to as the new normal. In an effort to minimize the spread of Covid-19, the government issued a regulation, namely Large-Scale Social Restrictions (PSBB). This PSBB applies to all people in carrying out activities such as worship, work and school. Church X, in complying with the government regulations, held online worship activities to reduce the spread of Covid-19. However, according to Church X, there has been a change in the behavior of the congregation, such as the first problem that the duration of online worship that is attended by the congregation does not fully follow the whole series of worship, from the end of which only 14 to 22 minutes of worship series followed from 60 minutes of the whole series of worship. The second problem is the decline in total views from April 2020 with 300 views to November 2020 with 198 views and with a total congregation of 550 congregations. The third problem is the seriousness of the congregation in participating in online worship, it was found that the congregation did not attend worship from the beginning of the service to the end of the service with the attendance percentage of only 30% of the congregation. Because of these problems, it is necessary to make efforts to increase the adaptive behavior of the congregation to the conditions during this Covid-19 pandemic.

Efforts to increase adaptive behavior in worship have as many as 7 causal variables such as threat assessment, solution assessment, religion, social influence, quality of online worship service, intention to behave adaptively and also adaptive behavior. These variables were obtained through literature references and also interviews with the church X congregation. The data collection carried out in this study was carried out by distributing questionnaires to the church X congregation to find out which variables really had an effect. The data that has been collected will then be processed using the PLS-SEM method using the R Studio software.

Based on the results of data processing that has been carried out, it is found that the influential variables are the quality of online worship with an effect of 0.769, social influence with an effect of 0.48 and the intention to behave adaptively with a total effect of 0.318. Suggestions that can be given are to improve relations with each member komsel in worship, improve the quality of worship by preparing the readiness of the hearts of servants before service, facilitate worship servants in practicing music, have good team coordination and provide worship variances and the last suggestion is to hold worship regularly. hybrid with strict and restricted health protocols.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kepada Tuhan karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Usulan Peningkatan Perilaku Adaptif Dalam Beribadah Jemaat *Youth* Gereja X”. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pada program S1 pada Jurusan Teknik Industri di Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari banyak pihak diluar sana yang membantu proses hingga usainya penulisan skripsi ini. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin berterimakasih kepada :

1. Orang tua dan kakak yang selalu membantu dan mendukung saya setiap saat dalam pengerjaan penelitian skripsi.
2. Pembina Gereja X yang sudah mengizinkan untuk dapat dilakukannya penelitian terhadap Gereja yang bersangkutan.
3. Pengurus-pengurus Gereja X yang sudah membantu dalam pemberian informasi dan juga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.
4. Bapak Fransiscus Rian Pratikto, S.T., M.T., MIE. selaku Dosen pembimbingan yang mendidik serta membantu dalam proses pengerjaan penelitian skripsi.
5. Bapak Romy Loice, S.T., M.T. dan Bapak Prof. Ir. Sani Susanto, M.T., Ph.D., CRMP., IPU., AER. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan terhadap penelitian.
6. Teman-teman satu gereja yang telah membantu dalam pengisian kuesioner guna untuk pengambilan data.
7. Michael Julian Wijaya dan Audrey Josephine Kamarga selaku teman terdekat yang sangat membantu dan teman diskusi dalam pengerjaan penelitian skripsi.
8. Teman-teman satu angkatan yang membantu memberikan informasi, dukungan semangat serta inspirasi pada saat pengerjaan.

9. Ivan Nathanael, Vincent Davin, Erico, Emanuella dan Grace Rosalin selaku sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan semangat dalam setiap pengerjaan skripsi ini.
10. Seluruh dosen pengajar Teknik Industri UNPAR yang telah mengajar dan juga mendidik selama masa kuliah.
11. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung pengerjaan skripsi hingga selesai.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis sudah memberikan usaha sebaik mungkin dalam penelitian ini oleh sebab itu penulis dengan penuh kerendahan hati dari pembaca dapat memberikan kritik ataupun saran. Penulis juga berharap penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan ataupun kepada pembaca.

Bandung, 2 Agustus 2021

Tesalonika Aprilia

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	I-1
I.1 Latar Belakang Masalah	I-1
I.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah	I-5
I.3 Pembatasan Masalah dan Asumsi Penelitian	I-18
I.4 Tujuan Penelitian	I-19
I.5 Manfaat Penelitian	I-19
I.6 Metodologi Penelitian	I-20
I.7 Sistematika Penulisan	I-22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	II-1
II.1 Protection Motivation Theory (PMT)	II-1
II.2 Model Penelitian Awal	II-3
II.3 <i>Structural Equation Model</i> (SEM).....	II-5
II.4 PLS SEM Berdasarkan R-Studio	II-7
II.5 Metode Pengambilan Data	II-9
II.6 <i>Sampling</i>	II-10
II.7 Skala Pengukuran	II-11
BAB III PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA	III-1
III.1 Model Penelitian	III-1
III.2 Hipotesis	III-10
III.3 Penentuan dan Pengumpulan Data.....	III-12
III.4 Profil Responden.....	III-12
III.6 Pengolahan Data.....	III-15

III.6.1 Uji Normal.....	III-15
III.6.2 <i>Path Matrix</i>	III-16
III.6.3 <i>PLS-SEM Interval Data</i>	III-18
III.6.4 PLS-SEM Ordinal Data.....	III-25
III.6.5 Perbandingan Skala Interval dan Skala Ordinal.....	III-31
BAB IV ANALISIS DAN USULAN PERBAIKAN.....	IV-1
IV.1 Analisis Profil Responden	IV-1
IV.2 Analisis Penentuan Model Penelitian Berdasarkan Skala	IV-2
IV.3 Analisis Koefisien Determinasi Regresi dan Prioritas Perbaikan	IV-2
IV.4 Analisis Model Struktural Berdasarkan Skala Ordinal.....	IV-5
IV.5 Analisis Model Pengukuran Berdasarkan Skala Ordinal.....	IV-7
IV.6 Usulan Variabel Kualitas Penyelenggaraan Ibadah Daring	IV-8
IV.7 Usulan Variabel Pengaruh Sosial.....	IV-12
IV.8 Usulan Variabel Niat untuk Berperilaku Adaptif.....	IV-13
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	V-1
V.1 Kesimpulan.....	V-1
V.2 Saran	V-2
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 <i>Range</i> Usia Jemaat.....	I-6
Tabel I.2 Persentase Penonton Setiap Rangkaian Ibadah.....	I-8
Tabel I.3. Respon Pendapat Jemaat terhadap Ibadah Daring.....	I-11
Tabel I.4 Respon Keikutsertaan Ibadah Daring Gereja Lain	I-12
Tabel I.5. Respon Ketertarikan Ibadah Daring	I-12
Tabel I.6 Respon terkait Harapan untuk Ibadah Daring	I-14
Tabel I.7 Wawancara Validasi.....	I-17
Tabel III.1 Instrumen Model Penelitian.....	III-3
Tabel III.2 Pernyataan Variabel.....	III-7
Tabel III.3 Variabel Konstruk.....	III-5
Tabel III.5 Matriks Hubungan.....	III-17
Tabel III.6 <i>Unidimensionality Interval Data First Round</i>	III-18
Tabel III.7 <i>Outer Model First Round Interval Data</i>	III-19
Tabel III.8 <i>Crossloadings First Round Interval Data</i>	III-20
Tabel III.9 <i>Inner Summary First Round Interval Data</i>	III-21
Tabel III.10 <i>Unidimensionality Interval Data Ninth Round</i>	III-22
Tabel III.11 <i>Outer Model Ninth Round Interval Data</i>	III-22
Tabel III.12 <i>Crossloadings Ninth Round Interval Data</i>	III-23
Tabel III.13 <i>Inner Summary Ninth Round Interval Data</i>	III-24
Tabel III.14 <i>Unidimensionality First Round Ordinal Data</i>	III-25
Tabel III.15 <i>Outer Model First Round Ordinal Data</i>	III-25
Tabel III.16 <i>Crossloadings First Round Ordinal Data</i>	III-27
Tabel III.17 <i>Inner Summary First Round Ordinal Data</i>	III-28
Tabel III.18 <i>Unidimensionality Ninth Round Ordinal Data</i>	III-29
Tabel III.19 <i>Outer Model Ninth Round Ordinal Data</i>	III-29
Tabel III.20 <i>Crossloadings Ninth Round Ordinal Data</i>	III-30
Tabel III.21 <i>Inner Summary Ninth Round Ordinal Data</i>	III-31
Tabel III.22 Perbandingan Efek.....	III-32
Tabel III.23 Uji Signifikansi.....	III-32

Tabel III.24 Perbandingan <i>Goodness-of-Fit</i>	III-34
Tabel IV.1 Rekapitulasi Hasil Skala Ordinal	IV-3

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Grafik Persentase Masyarakat dalam Menghindari Tempat Umum.	I-2
Gambar I.2. Peraturan Pemerintah terhadap PSBB	I-3
Gambar I.3 Grafik Total Views	I-7
Gambar II.1 Model Penelitian Referensi	II-3
Gambar II.2 Model Penelitian	II-4
Gambar II.3 Grafik Penggunaan Model PLS – SEM	II-6
Gambar III.1 Model Penelitian Awal	III-1
Gambar III.2 Pengembangan Model Penelitian	III-2
Gambar III.2 Profil Responden Jenis Kelamin	III-13
Gambar III.3 Profil Responden Umur	III-13
Gambar III.4 Profil Responden Pekerjaan	III-14
Gambar III.5 Profil Responden Ibadah Daring	III-15
Gambar III.6 Uji Normalitas	III-16
Gambar III.7 Path Matrix	III-17
Gambar III.8 Model Penelitian Skala Interval	III-33
Gambar III.9 Model Penelitian Skala Ordinal	III-34

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A KUESIONER	A-1
LAMPIRAN B <i>R CODE</i>	B-1
LAMPIRAN C HASIL RESPONDEN	C-1

BAB I

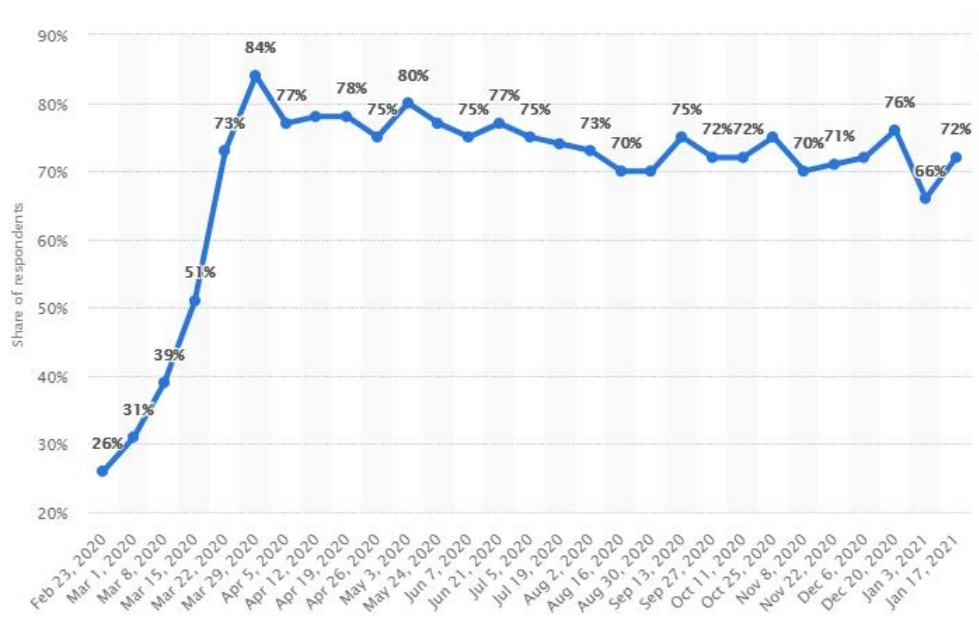
PENDAHULUAN

Pada bab I ini akan dibahas terkait dengan latar belakang permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Pada bab ini juga akan dijabarkan terkait dengan identifikasi masalah dan merumuskan masalah. Penelitian ini juga terdapat batasan dan asumsi penelitian untuk mencapai tujuan dan manfaat dari penelitian ini serta pada bagian ini juga akan diuraikan dengan menggunakan metodologi penelitian dan sistematika penulisan penelitian ini. Penjelasan setiap poin tersebut akan diuraikan dengan menggunakan subbab-subbab seperti berikut ini.

I.1 Latar Belakang Masalah


Tahun 2020 adalah tahun di mana seluruh dunia diresahkan dengan adanya Virus Corona. Mengutip dari Detik.com (2020), Virus Corona atau Covid-19 ini pertama kali hadir di China tepatnya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei pada Desember tahun 2019. Virus Corona kemudian menjalar ke beberapa belahan dunia termasuk negara Indonesia. Virus ini mulai menjalar ke negara Indonesia yaitu pada 2 Maret tahun 2020 ditandai dengan adanya 2 orang warga Indonesia yang pertama kali dinyatakan positif terjangkit virus ini. Semenjak saat itu penyebaran virus ini di Indonesia dan pada akhirnya pemerintah memutuskan untuk mengurangi aktivitas diluar rumah dengan menerapkan PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar. Indonesia pertama kali menerapkan PSBB adalah pada 10 April 2020 dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 (CNN Indonesia.2020).

Upaya ini pada awalnya dilaksanakan dalam kurun waktu selama 2 minggu, namun melihat kondisi yang semakin mengkhawatirkan pada waktu tersebut PSBB ini dilanjutkan untuk beberapa bulan berikutnya. PSBB ini membuat masyarakat enggan untuk memiliki aktivitas di luar rumah dan lebih baik menghindari tempat umum dan lebih memilih untuk tetap berada di dalam rumah. Gambar I.1 ini menunjukkan grafik dari masyarakat yang menghindari aktivitas di tempat umum.



Gambar I.1 Grafik Persentase Masyarakat dalam Menghindari Tempat Umum
(Sumber (23/2/2021) : <https://www.statista.com/statistics/1110113/indonesia-avoiding-public-places-during-Covid-19-outbreak/>)

Hal-hal yang dibatasi dengan adanya PSBB ini adalah mengurangi adanya aktivitas di luar rumah dengan menggantikannya dengan aktivitas di dalam rumah, seperti bekerja dan belajar, PSBB ini menerapkan *work from home* atau bekerja di rumah atau dilakukan secara daring. Tidak hanya berdampak dari kegiatan belajar dan bekerja saja namun PSBB ini juga diterapkan dalam hal keagamaan. Hal keagamaan yang dimaksudkan adalahnya meniadakan kegiatan beribadah pada tempat ibadah, pada penulisan ini secara khusus akan dibahas terkait dengan kegiatan beribadah pada umat beragama Kristen yang berarti meniadakan kegiatan beribadah secara *onsite* atau di gereja secara langsung dan menggantikannya dengan ibadah daring. Alasan mengapa tempat ibadah dilakukan penutupan kegiatan secara langsung dikarenakan telah banyak kasus yang terdapat di luar negara Indonesia yang menjadi salah satu penyebaran virus Covid-19 terbesar sehingga pemerintah mengambil jalan penanganan terlebih dahulu dengan menutup kegiatan keagamaan demi mencegah tumbuhnya *cluster* baru dari sektor keagamaan. Gambar I.2 merupakan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam diberlakukannya PSBB.



KEMENTERIAN KOORDINATOR
 BIDANG PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEBUDAYAAN
 REPUBLIK INDONESIA

PENGERTIAN	RUANG LINGKUP
Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)	<ul style="list-style-type: none"> • Minimal <ul style="list-style-type: none"> a. Peliburan sekolah dan tempat kerja b. Pembatasan kegiatan keagamaan c. Pembatasan kegiatan di tempat /fasilitas umum • Pembatasan kegiatan harus tetap mempertimbangkan kebutuhan pendidikan, produktivitas kerja, dan ibadah penduduk serta pemenuhan dasar penduduk.
TUJUAN untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).	
PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR	PP NOMOR 21 TAHUN 2020
PENGUSULAN/PELAKSANAAN <ul style="list-style-type: none"> • Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar diusulkan oleh gubernur/ bupati/walikota kepada menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan; • Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar dengan memperhatikan pertimbangan Ketua Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19); • Ketua Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dapat mengusulkan kepada menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan untuk menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar di wilayah tertentu; • Apabila menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan menyetujui usulan Ketua Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), kepala daerah di wilayah tertentu wajib melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar. 	



Gambar I.2. Peraturan Pemerintah terhadap PSBB
 (Sumber (17/2/21) : <https://www.kemencopmk.go.id/pembatasan-sosial-berskala-besar>)

Penelitian ini akan menggunakan salah satu gereja yang berada di Kota Bandung sebagai objek penelitian ini dan berfokus kepada jemaat yang masih dalam kalangan pelajar dan mahasiswa. Segala macam informasi maupun data yang dibutuhkan dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap pihak pengurus gereja atau secara lebih spesifik terhadap Ketua *Youth* Gereja X. Semenjak pemerintah mengeluarkan peraturan terkait PSBB di Kota Bandung

Gereja X ini juga mengikuti aturan dari pemerintah dengan meniadakan adanya aktivitas beribadah secara langsung di gereja dan menggantikannya dengan ibadah daring dengan menggunakan media *Youtube*. Alasan penggunaan media ini karena merupakan media yang umum digunakan untuk anak muda dan dapat diakses kapan saja.

Kata “ibadah daring” ini terdiri dari 2 buah kata yaitu ibadah dan daring. Ibadah itu sendiri menurut KBBI mengandung arti “*perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah*” (Arti Kata Ibadah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, n.d.). Ibadah ini sering diperkatakan dengan menggunakan kata “*worship*”, kata ini merupakan ibadah dalam pelafalan Bahasa Inggris. Kata kedua yaitu daring, daring merupakan sebuah singkatan yaitu “dalam jaringan”. Survei mengatakan bahwa internet digunakan oleh jemaat untuk memperkuat iman dan pertumbuhan spiritual anggotanya, menginjili dan melakukan misi di komunitas mereka dan di seluruh dunia, dan melakukan berbagai macam kegiatan saleh dan praktis untuk jemaat mereka. Banyak yang percaya bahwa Internet telah membantu komunitas agama ini menjadi tempat yang lebih baik Maiti & Bidinger (2008).

Ibadah daring ini sebenarnya telah ada dari tahun 1920s dengan menggunakan media berupa radio dan televisi. Orang yang pertama kali memulai mengadakan ibadah daring ini adalah Fulton J. Sheen seorang teolog yang berasal dari Amerika Maiti & Bidinger (2008). Sebenarnya pihak Gereja pun memiliki kekhawatiran terkait dengan diberlangsungkannya ibadah secara daring ini karena dengan diberlangsungkannya kegiatan ini secara jangka waktu yang panjang dan tak menentu hingga kapan pandemik ini akan berakhir muncul kekhawatiran apabila jemaat akan terbiasa untuk terus beribadah secara daring walaupun keadaan telah kembali seperti biasa yaitu ibadah *offline*. Namun berdasarkan survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibadah virtual atau ibadah daring ini tidak akan menggantikan ibadah mereka pada saat beribadah di gereja secara langsung (*Best Christian Church Websites. Web Design, Hosting, SEO - OurChurch.Com, n.d.*).

Gereja X ini memulai diberlakukannya ibadah daring ini pada bulan April 2020 hingga saat ini yaitu Februari 2021 dan tidak tahu sampai kapan akan dilangsungkannya ibadah secara daring ini. Masalah pertama yang dimiliki oleh Gereja X ini adalah jemaat cenderung tidak menonton secara keseluruhan dari

rangkaian ibadah yang ada. Masalah kedua yang dialami oleh Gereja X ini adalah terkait dengan jumlah *views* ibadah daring yang semakin kemari semakin mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan ibadah daring yang dilakukan pada masa awal ibadah daring dilaksanakan.

Gereja X ini juga memiliki kendala terhadap *views* yang terdapat ketika *live streaming* di mana ibadah pertama kali di *play*. Sistematisa ibadah daring Gereja X ini terdiri dari 3 buah bagian diantaranya adalah pada bagian pertama adalah *video opening* serta *praise and worship* atau yang biasa dikenal dengan puji-pujian atau penyembahan lalu bagian yang kedua adalah *khotbah* atau penyampaian firman dan doa berkat serta pada bagian ketiga atau bagian yang terakhir adalah warta atau pengumuman. Gereja X ini mengalami permasalahan dikarenakan tingkat *views* yang dimiliki pada bagian 1 dan 3 mengalami jumlah yang lebih rendah dibandingkan dengan rangkaian ibadah kedua atau pada saat khotbah. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya perubahan perilaku adaptif dari jemaat. Perilaku adaptif merupakan perilaku dimana anggota jemaat gereja dapat beradaptasi dengan peraturan yang berlaku saat ini dimana peraturan tersebut merupakan PSBB yang digalakan untuk dapat mengurangi kegiatan diluar rumah dan menggantinya dengan melakukan setiap kegiatan dari rumah.

Gereja X ini menginginkan seluruh jemaatnya untuk bisa mengikuti ibadah daring ini. Hal yang membahayakan apabila *views* semakin menurun ini adalah hilangnya jemaat atau keanggotaan pada Gereja ini. Apabila kondisi pandemik ini berakhir hal yang dikhawatirkan adalah tidak kembalinya anggota gereja tersebut dan kehilangan jiwa-jiwa meskipun telah beribadah *onsite* sekalipun. Selain itu terdapat juga manfaat lain dengan diadakannya ibadah secara daring ini yaitu gereja bisa menjangkau masyarakat lebih luas lagi, sehingga orang-orang yang diluar Gereja X ini juga dapat ikut terjangkau. Ibadah daring ini seharusnya bisa dijadikan peluang untuk gereja untuk dapat menarik orang-orang luar tertarik untuk bisa ikut bergabung dengan gereja Maiti & Bidinger (2008).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada subbab ini akan dibahas terkait dengan identifikasi dan rumusan masalah terhadap permasalahan yang terdapat pada Gereja X di Kota Bandung

ini. Fenomena-fenomena yang terjadi di Gereja X ini seperti terdapatnya *complain-complain* oleh anggota jemaat pada setiap minggunya atas kesalahan atau kekurangan yang terjadi pada penyelenggaraan ibadah, selain itu juga fenomena lain yang dikeluhkan oleh pengurus gereja adalah kurangnya keikutsertaan anggota jemaat gereja dalam mengikuti komsel setiap minggunya. Berdasarkan dengan fenomena tersebut Gereja X ini mengalami suatu masalah perubahan perilaku jemaat beribadah pada saat daring dibandingkan pada saat ibadah *offline*. Objek yang akan menjadi konsentrasi dalam penelitian ini terhadap anak muda dengan *range* usia dari 18 tahun hingga 34 tahun. Rata-rata jemaat dengan usia tersebut adalah pelajar, mahasiswa dan pekerja. Tabel I.1 merupakan bukti dari keterdapatannya *range* usia dari jemaat *Youth* Gereja X.

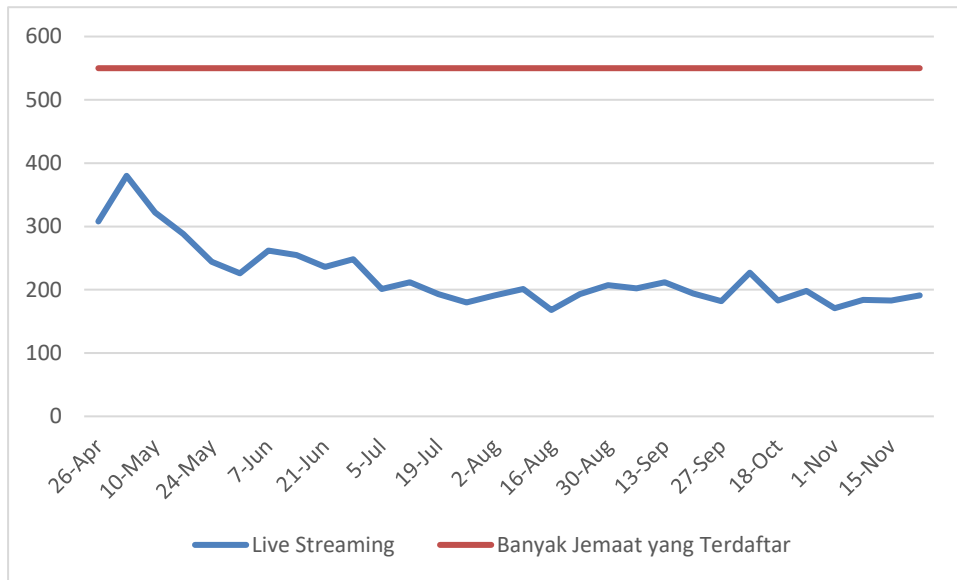
Tabel I.1 *Range* Usia Jemaat

<i>Viewer Age</i>	<i>Percentage viewed (%)</i>	<i>Average View Duration</i>
18-24 years	34,2%	00:22:00
25-34 years	22,1%	00:14:13

Ibadah daring membuat kondisi kepada jemaat untuk bebas memilih gereja mana yang akan diikuti. Namun pihak gereja juga tidak dapat memaksakan kepada kehendak jemaat untuk dapat tetap mengikuti Gereja X dan melarang jemaat untuk mengikuti ibadah daring yang diselenggarakan oleh gereja lain. Permasalahan yang pertama dapat dilihat pada Gambar I.1 terlihat bahwa terdapat 2 buah kategori usia yang dimiliki dalam jemaat *Youth* Gereja X ini, yang pertama yaitu pada rentang usia 18-24 tahun dan yang kedua adalah rentang usia 25-34 tahun. Kedua rentang usia ini menunjukkan bahwa rentang usia pada kelompok pertama memiliki rata-rata menonton sebesar 34,2% dari 100% atau hanya 22 menit dari waktu kurang lebih 60 menit waktu rangkaian ibadah sedangkan untuk kelompok kedua memiliki rata-rata menonton sebesar 22,1% dari 100% atau hanya 14 menit dari waktu kurang lebih 60 menit waktu rangkaian ibadah rangkaian ibadah. Kedua hasil tersebut masih terukur kecil karena tidak ada setengahnya dari rangkaian ibadah secara keseluruhan yang diikuti oleh jemaat. Hal tersebut juga berarti minat jemaat dalam mengikuti ibadah daring secara keseluruhan juga masih minim.

Masalah yang kedua adalah terkait dengan penurunan jemaat ibadah daring yang semakin lama semakin menurun. Penurunan ini terlihat dari data penonton *Youtube* yang semakin lama semakin menurun. Waktu yang

diperhitungkan dalam jumlah total dari penonton adalah setelah kurun waktu 24 jam maka setelah 24 jam maka akan diambil data jumlah penonton dalam minggu tersebut. Data yang didapatkan untuk membuktikan penurunan *views* ibadah daring dihitung dari 26 April 2020 hingga 15 November 2020.



Gambar I.3 Grafik Total Views

Pada Gambar I.3 terlihat penurunan yang terjadi setelah diberlangsungkan ibadah daring dalam kurun waktu 2 bulan, grafik terlihat fluktuatif terdapat kenaikan dan penurunan yang kurang stabil hingga tanggal 15 November 2020. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan minat dari jemaat dalam beribadah dalam Gereja X ini. Pada awal dilakukan ibadah daring ini jumlah jemaat yang menonton di angka 300-an dan lama kelamaan jumlah tersebut mengalami penurunan hingga mencapai angka 200 an hingga pada 15 November 2020, bahkan pada kurun waktu tersebut sempat terdapat jumlah *views* yang sangat kecil yaitu pada jumlah 168, nilai tersebut sangat jauh dari jumlah anggota jemaat yang terdaftar sebanyak 550 jemaat. Gereja mengharapkan seluruh anggota jemaat dapat turut serta dalam waktu ibadah yang sama, ruang ibadah yang sama (*channel Youtube*) dan juga topik yang sama.

Masalah ketiga yang terdapat pada Gereja X ini adalah terkait dengan keseriusan dalam beribadah daring. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *views* yang terdapat pada jumlah *views* pada setiap segmen atau rangkaian ibadah. Terdapat sebanyak 3 buah rangkaian ibadah apabila dikelompokkan diantaranya adalah

yang pertama merupakan *opening* hingga *praise and worship*. Pada bagian ini akan diisi dengan video *bumper* atau video pembuka yang telah dimiliki oleh Gereja X dan memiliki durasi kurang lebih yaitu selama 5 menit, sedangkan dengan *praise and worship* ini akan diisi dengan puji-pujian sebanyak 2 buah lagu dan Pengakuan Iman Rasuli. Durasi yang dimiliki oleh *praise and worship* dan Pengakuan Iman Rasuli adalah selama kurang lebih 15 menit sehingga apabila ditotalkan durasi waktu yang dimiliki untuk rangkaian ibadah pertama adalah selama 20 menit.

Pada rangkaian ibadah yang kedua yaitu khotbah berlangsung selama kurang lebih 30 menit sudah termasuk doa berkat pada penutup rangkaian ibadah. Lalu pada rangkaian ibadah yang ketiga yang merupakan akhir dari ibadah terdapat 2 hal. Pertama adalah warta jemaat, pada bagian ini akan memuat pengumuman-pengumuman yang perlu disampaikan seperti adanya *event-event* tertentu seperti paskah, natal dan lain sebagainya. Warta ini juga memuat pengumuman seperti jemaat yang berulang tahun pada minggu tersebut dan pemberitahuan cara untuk memberikan persembahan. Setelah warta selesai ditampilkan maka pada bagian terakhir ibadah ini terdapat *credits* yang berisikan nama pelayan-pelayan ibadah yang melayani pada minggu tersebut. Untuk lebih menggambarkan terkait dengan permasalahan yang terjadi maka Tabel 2 akan merepresentasikan persentase *views* dari setiap rangkaian ibadah.

Tabel I.2 Persentase Keikutsertaan Jemaat

<i>Timeline</i>	<i>Average Percentage Viewed</i>	<i>Moment</i>
00:00	38%	Mulai Kebaktian
31:00	41,20%	Mulai Khotbah
47:00	32%	Mulai Warta

Tabel I.2 yang seperti yang telah diberikan menunjukkan perbandingan persentase penonton pada setiap bagian rangkaian ibadah. Gereja X memiliki tiga buah rangkaian ibadah seperti yang telah dikatakan yaitu *opening*, khotbah dan *ending* atau penutup. Pada Tabel I.2 terlihat bahwa rangkaian ibadah *opening* atau pembuka memiliki persentase penonton sebesar 38% dari total rangkaian ibadah secara keseluruhan, sedangkan pada bagian ibadah khotbah memiliki persentase penonton sebesar 41,20% dari total rangkaian ibadah secara keseluruhan dan pada bagian *ending* atau penutup memiliki persentase penonton sebesar 32% dari total rangkaian ibadah secara keseluruhan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa

jemaat lebih tertarik untuk menonton pada bagian khotbah saja dan atau hanya menonton hanya sampai bagian khotbah karena nilai bagian ibadah *opening* dan *ending* lebih sedikit dibandingkan dengan persentase penonton pada bagian khotbah.

Kunci permasalahan yang dialami oleh setiap jemaat adalah terkait dengan membuat suatu keputusan atau menentukan suatu pilihan. Keputusan perilaku seperti apa yang jemaat tentukan itulah yang akan menjadi hasil akhir yang jemaat rasakan. Menurut Rogers (1975) dalam teori *Protection Motivation Theory* atau PMT dikatakan bahwa seseorang apabila sedang dalam situasi tidak aman akan cenderung membuat suatu keputusan dari motivasi diri untuk melindungi dirinya dari ancaman. Menurut Rostiani, Toyib & Khoiriyah (2021) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku suatu individu menjadi berubah. Faktor yang pertama adalah *threat appraisal* maksud dari faktor ini adalah mengenali ancaman apa yang membuat diri merasa tidak nyaman. Pada konteks penelitian ini ancaman yang dialami oleh jemaat yaitu berupa rasa tidak nyaman pada saat mengikuti ibadah di Gereja X ini sehingga jemaat membuat atau memutuskan untuk tidak mengikuti ibadah atau memutuskan untuk mengikuti ibadah dengan tidak sepenuh hati.

Faktor yang kedua adalah *coping appraisal*. Faktor ini merupakan reaksi suatu individu dalam menerima informasi. Reaksi perilaku seperti apakah yang akan ditimbulkan oleh suatu individu ketika mendapatkan informasi yang mengancam. Pada konteks gereja ini banyak sekali suara burung yang seringkali menjatuhkan citra dari setiap gereja. Oleh sebab itu penting sekali adanya *filter* terlebih dahulu informasi yang didapatkan untuk dapat menjaga perilaku yang akan ditimbulkan.

Faktor ketiga yaitu faktor *adaptive behaviour*, faktor ini akan membahas kepada adaptasi perilaku suatu individu. Menurut Rostiani et al. (2021) terdapat faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *adaptive behaviour* ini diantaranya yaitu faktor *religiosity*, faktor *social influence*, dan juga faktor *trust in government*. Faktor *religiosity*, faktor ini merupakan faktor keagamaan, faktor ini merupakan faktor internal yang dimiliki oleh setiap jemaat. Setiap jemaat memiliki perjalanan kerohaniannya secara pribadi. Hal ini akan menjadi suatu ancaman untuk jemaat ketika jemaat merasa kerohaniannya sedang jauh dari Allah. Jemaat suatu waktu

akan berada dimasa jenuh sehingga akan mencari pelarian pada hal lain dan keluar dari hal-hal keagamaan.

Menurut White et al. (2009) orang-orang dapat mempengaruhi niat suatu individu dalam berperilaku tergantung dengan pengaruh yang diberikan apakah suatu dukungan atau akibat buruk yang akan terjadi ketika tingkah laku tersebut dijalankan. Pada penelitian ini jemaat akan terpengaruh dengan orang-orang sekitar mereka. Anak muda seringkali terpengaruh terhadap suatu ajakan, pada konteks gereja ini anak muda akan saling mengajak teman-temannya untuk beribadah bersama pada suatu gereja. Ini merupakan suatu faktor yang membuat jemaat membuat suatu pilihan untuk mengikuti ibadah daring dari gereja lain.

Faktor *adaptive behaviour* bukan hanya dipengaruhi oleh keagamaan dan pengaruh sosial, namun terdapat sebuah faktor pendukung yang tanpa disadari bahwa faktor ini juga memiliki dampak kepada individu dalam berperilaku. Faktor tersebut adalah faktor pemerintah atau *government*. Ibadah daring pertama kali dicetuskan di Indonesia ini adalah atas dasar surat resmi yang dikeluarkan oleh Pemerintah dengan tujuan untuk mengurangi interaksi antar manusia. Sebagai rakyat kita dapat membuat keputusan apakah akan mengikuti perintah dari pemerintah ataupun tidak hal itu pun sama seperti yang dikatakan oleh Schoorman (1995) bahwa kepercayaan dapat berbasis afektif dimana berisi pertimbangan dan kepedulian. Terkadang manusia memiliki perilaku untuk menolak untuk diperintahkan sehingga manusia dapat mempertimbangkan apakah akan mengikuti ibadah daring atau tidak dikarenakan gereja tidak membuka untuk kebaktian secara langsung sehingga pilihan yang diberikan seperti itu. Apabila manusia atau jemaat dalam konteks ini memilih untuk tidak beribadah maka gereja pun akan semakin kehilangan jiwa-jiwa dan itu berdampak buruk untuk gereja.

Faktor keempat adalah *intention to adapt*, hal ini merupakan niatan untuk beradaptasi, banyak hal yang dapat mempengaruhi niat suatu individu untuk beradaptasi dengan hal baru. Pada konteks penelitian ini adalah ibadah daring itu sendiri, dimana ibadah daring ini merupakan hal yang cukup baru untuk dilakukan oleh mayoritas jemaat di seluruh dunia walaupun memang sudah cukup lama ibadah daring ini diadakan namun perilaku ini telah menjadi suatu *habit* baru yang harus dibiasakan oleh seluruh jemaat dikarenakan pada masa pandemik ini. Untuk dapat mengetahui secara nyata pengalaman jemaat yang telah mengikuti ibadah

daring ini maka akan dilakukan wawancara kepada jemaat terkait dengan kesan mereka terhadap ibadah daring ini.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada Gereja X maka akan dilakukan pencarian variable apa yang menyebabkan masalah-masalah seperti yang telah dijabarkan sebelumnya dapat terjadi atau secara spesifik faktor yang menyebabkan minat dari jemaat dalam beribadah secara daring mengalami penurunan. Pencarian variable tersebut akan dilakukan dengan menggunakan *critical incident approach* atau dapat dikatakan dengan melakukan wawancara terhadap sejumlah jemaat terkait dengan pengalaman mereka dalam mengikuti ibadah secara daring. Wawancara dilakukan bukan hanya terhadap jemaat Gereja X saja namun dilakukan kepada jemaat di luar gereja X untuk dapat mengetahui kriteria gereja yang cocok terhadap jemaat secara umum.

Pada bagian yang pertama wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat dari setiap narasumber terhadap pendapat mereka terhadap diberlangsungkannya ibadah secara daring. Tabel I.3 merupakan tabel yang memuat jawaban dari setiap narasumber.

Tabel I.3. Respon Pendapat Jemaat terhadap Ibadah Daring

No.	Narasumber	<i>Respons</i>
1	Audrey	Sama aja namun tidak bisa berhubungan secara langsung
2	Grace	Aneh rasanya, tidak bisa mengikuti ibadah secara langsung hanya nonton.
3	Vincent	Tidak mengikuti secara serius
4	Emanuella	Kurang terasa suasanaanya, ditambah kalau daring jadi posisi beribadah jadi kurang sesuai
5	Karsten	Kurang antusias dan kurang serius sih kaya cuma nonton gitu ga mengikuti dengan baik.
6	Erico	Kurang formal dan tidak merasakan sensasi gereja, dan kurang fokus karena lingkungan tak mendukung
7	Andrew	Untuk para jemaat, masih banyak yang terlihat aktif saat beribadah, ada juga yang hanya mendengarkan saja. Untuk kebaktiannya tetap berjalan seperti biasa.
8	Arthur	Terbatas koneksi kadang-kadang, tapi sejauh ini sih lancar. sisi negatifnya ya gampang bolos ibadah
9	Fanny	Sebagai jemaat kurang nyaman terus kurang bisa merasakan hadirat Tuhan walaupun sebenarnya bisa aja cuman rasanya kurang karena pasti ada aja yang ngedistrak kl di rumah.
10	Julio	Kurang maksimal saat mengikutinya

Pada Tabel I.3 seperti yang telah dijabarkan memuat setiap jawaban dari setiap narasumber yang diwawancarai. Setiap jawaban dari setiap narasumber berintikan bahwa mereka tidak dapat mengalami perasaan yang sama ketika beribadah secara daring dengan ketika beribadah secara *offline*. Mereka

berpendapat bahwa suasana, atmosfer serta *vibes* yang disajikan berbeda dan tidak dapat merasakan ibadah secara nyata, sehingga hal tersebut membuat ibadah daring ini dapat dikatakan hanya dilakukan “menonton” saja bukan seperti yang terjadi di Gereja ketika sedang ibadah secara *offline* dapat mengikuti pujian dengan bernyanyi dan menghayati ketika pemberitaan firman atau khotbah. Hal tersebut juga mengakibatkan ketidakseriusannya beribadah seperti halnya apabila ketika sedang menonton siaran TV.

Selain itu pada pelaksanaan wawancara didapatkan bahwa hampir seluruh narasumber pernah atau mengikuti ibadah yang diadakan oleh gereja lain dan bukan hanya mengikuti ibadah daring dari gereja asal.

Tabel I.4 Respon Keikutsertaan Ibadah Daring Gereja Lain

No.	Narasumber	<i>Respons</i>
1	Audrey	Selalu, setiap minggu.
2	Grace	Pernah.
3	Vincent	Pernah
4	Emanuella	Pernah
5	Karsten	Tidak pernah
6	Erico	Tidak pernah
7	Andrew	Tidak pernah
8	Arthur	Pernah
9	Fanny	Pernah
10	Julio	Pernah

Pada Tabel I.4 didapati hasil bahwa dari 10 narasumber yang dilakukan wawancara terdapat sebanyak 8 narasumber yang pernah mengikuti ibadah daring dari gereja lain diluar gereja asalnya. Bahkan sebagian dari mereka mengatakan bahwa memiliki intensitas yang cukup sering dalam mengikuti ibadah daring dari gereja lain. Berbagai macam alasan mendasari mengapa mereka tertarik untuk mengikuti ibadah daring dari gereja lain. Untuk lebih membuktikan maka Tabel I.5 akan memuat respon dari setiap narasumber terkait dengan alasan mengapa mereka tertarik dalam mengikuti ibadah daring dari gereja lain.

Tabel I.5. Respon Ketertarikan Ibadah Daring

No.	Narasumber	<i>Respons</i>
1	Audrey	Karena ketersediaan jam ibadah yang sesuai dengan kesibukan.
2	Grace	Ikut keluarga beribadah di gereja mana.
3	Vincent	Karena motivasi ibadah mengikuti setiap gereja berbeda-beda.
4	Emanuella	Khotbahnya lebih menarik.
5	Karsten	Tidak pernah tertarik.
6	Erico	Tidak pernah tertarik.
7	Andrew	Tidak pernah.

lanjut.

Tabel I.5 Respon Ketertarikan Ibadah Daring

No.	Narasumber	Respons
8	Arthur	Menemani keluarga dalam beribadah.
9	Fanny	Ingin lihat dan penasaran bagaimana gereja lain dalam memberikan ibadah.
10	Julio	Karena tergantung siapa pemimpin ibadah dan durasi lamanya ibadah.

Berdasarkan respon dari narasumber terkait dengan ketertarikan mereka dalam mengikuti ibadah daring dari gereja lain didapatkan beberapa faktor yang membuat mereka untuk memilih gereja lain dibandingkan dengan gereja asal mereka. Faktor-faktor tersebut diantaranya seperti ketersediaan jam ibadah, faktor ini menunjukkan bahwa narasumber mengikuti ibadah secara *live streaming* sehingga narasumber perlu menyesuaikan jam ibadah dengan kesibukan dari narasumber. Narasumber ini juga berpendapat pada saat dilakukan wawancara bahwa jam ibadah yang diikuti sertakan berbeda-beda setiap minggunya, alasannya kembali seperti diawal yaitu karena menyesuaikan kembali dengan kesibukan yang dimiliki.

Faktor lain yang dapat ditemui dari hasil wawancara yang telah dilakukan adalah terkait dengan faktor keluarga. Terdapat beberapa narasumber yang berpendapat melakukan ibadah secara bersama dengan keluarga mereka, sehingga mereka akan mengikuti orang tua mereka akan beribadah di gereja mana. Selain dari segi faktor keluarga, faktor lain yang dinyatakan dalam hasil wawancara adalah dari segi pemimpin ibadah serta pengkotbah yang membawakan khotbah. Sebagian narasumber berpendapat bahwa kedua faktor ini merupakan faktor yang penting untuk dapat menarik minat dari jemaat. Pemimpin ibadah harus membawakan ibadah secara menarik agar jemaat akan lebih antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian ibadah. Pembawaan pemimpin ibadah pada saat mengajak jemaat untuk ikut bernyanyi pada saat penyembahan merupakan hal yang mendasari jemaat untuk dapat ikut bernyanyi atau tidak. Pemimpin ibadah juga perlu memilah-milah pujian-pujian yang dapat membawa jemaat untuk dapat antusias dalam memberikan pujian serta dapat membawakan pujian tersebut dengan aransemen yang baik dan menarik.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar narasumber berpendapat bahwa pengkhotbah merupakan kunci dari suatu ibadah. Khotbah merupakan bagian terpenting dalam ibadah dimana jemaat

menanti-nantikannya, sehingga kebanyakan jemaat akan memilih gereja mana yang akan diikuti berdasarkan dengan siapa yang akan berkhotbah pada minggu tersebut. Narasumber berpendapat apabila mereka menyukai pengkhotbah yang dapat menyampaikan isi khotbah tersebut secara singkat, jelas dan padat. Jemaat juga mempertimbangkan dari durasi waktu yang dihabiskan, karena apabila terlalu lama maka jemaat akan jenuh dan bosan sehingga dapat meninggalkan ibadah tersebut.

Pada Tabel I.5 juga terdapat seorang narasumber yang berpendapat apabila mengikuti setiap gereja memiliki motivasi yang berbeda-beda. Narasumber tersebut bercerita apabila beliau mengikuti Gereja A beliau tertarik untuk mengikuti pengkhotbah yang bertugas pada minggu tersebut karena pengkhotbah tersebut menarik. Namun apabila beliau mengikuti Gereja B beliau tertarik untuk mengikuti siapa pemimpin ibadah yang bertugas tersebut karena pembawaannya yang dapat membangkitkan suasana beribadah menjadi semangat sehingga beliau ketika beribadah tidak akan merasa bosan atau jenuh. Pada kegiatan wawancara yang telah dilakukan, narasumber juga memberikan hal-hal yang perlu gerja perhatikan dalam mengadakan ibadah daring ini juga merupakan hal yang diingikan oleh mereka agar mereka dapat antusias dan tertarik ketika beribadah daring. Tabel I.6 akan memuat respon dari narasumber terkait hal tersebut.

Tabel I.6 Respon terkait Harapan untuk Ibadah Daring

No.	Narasumber	Respons
1	Audrey	Jam ibadah yang tepat, dan pembawaan musiknya dapat memberikan suasana semangat dalam ibadah.
2	Grace	Pendetanya bagus, pembawaan musiknya, jam ibadah.
3	Vincent	Kualitas gambar yang diberikan dan pembawaan yang tidak monoton, mengadakan acara-acara kerohaniawan diluar kebaktian rutin.
4	Emanuella	Pembawa khotbahnya.
5	Karsten	Kualitas video dan audio serta editan videonya juga.
6	Erico	Pengkhotbah dan pemimpin pujian, selain itu memberikan animasi kreatif dalam <i>screen</i> .
7	Andrew	Miliki audio dan visual yang baik, sebisa mungkin koneksi yang dimiliki juga bagus, tetap menjaga semangat untuk pihak gereja yang melayani, dan pastikan semua peralatan sudah siap dan berjalan dengan baik sebelum ibadah dimulai.
8	Arthur	Waktu yang fleksibel dan pembawaan ibadahnya.
9	Fanny	Cara pelayan dalam membawakan pujian, <i>sound</i> antara suara singer dan suara musik tidak <i>ngebland</i> .
10	Julio	Pengkhotbahnya.

Melihat hasil wawancara yang terdapat pada Tabel I.6 dengan membandingkan dengan hal-hal yang menjadi alasan ketertarikan narasumber dalam mengikuti ibadah daring yang termuat pada Tabel I.5 maka dapat dirumuskan variable-variabel seperti berikut.

1. Jam Ibadah

Jam ibadah merupakan salah satu faktor jemaat dalam memilih gereja mana yang akan diikuti ibadahnya. Setiap orang memiliki kesibukan dan rutinitas masing-masing sehingga mereka perlu menyesuaikan kembali jadwal ibadah manakah yang dapat diikuti oleh mereka. Hal ini berarti berlaku bagi mereka yang mengikuti ibadah secara *live streaming*.

2. Pendeta / Pastor

Pendeta atau Pastor merupakan sebutan untuk pembawa khotbah di gereja. Faktor ini juga menjadi alasan utama untuk jemaat dalam mengikuti ibadah daring pada suatu gereja. Jemaat cenderung memilih kepada pengkhotbah yang akan membawakan firman pada minggu tersebut. Jemaat akan cenderung memilih pengkhotbah yang memiliki pembawaan yang baik seperti dapat membuat suasana semangat sehingga tidak membuat rasa kantuk.

3. Pemimpin Ibadah

Pemimpin Ibadah atau yang kerap kali disebut dengan *worship leader* (WL) menjadi salah satu daya tarik meningkatkan minat dari jemaat. Alasan pemimpin ibadah menjadi variabel dari penelitian ini karena berdasarkan hasil dari wawancara, terdapat beberapa narasumber berpendapat apabila pemimpin ibadah dapat menciptakan suasana ibadah yang semangat dan menarik maka jemaat juga akan senang untuk beribadah.

4. Musik

Musik pada konteks ini menjadi variabel dari penelitian ini karena musik merupakan salah satu alat yang digunakan dalam ibadah untuk meningkatkan suasana pada saat ibadah, terlebih saat ini diberlangsungkan secara daring musik sangat berpengaruh pada hidupnya suasana pada saat ibadah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa musik memiliki pengaruh yang besar untuk menambahkan warna pada saat ibadah.

5. Audio Video

Audio video dijadikan variabel pada penelitian ini dikarenakan audio pada video ibadah daring yang disajikan merupakan suatu hal yang akan sangat terasa

oleh jemaat yang menonton. Jemaat akan jelas mendengar setiap pujian dan musik yang diberikan. Oleh sebab itu jemaat yang menonton dari rumah mengharapkan dihasilkan audio video yang jelas dan jernih serta tidak ada *noise*. *Noise* disini dapat diartikan seperti bunyi dengungan *sound system* apabila sedang ada *trouble*. Hal ini cukup mengganggu kenyamanan dari pendengar khususnya jemaat pada konteks ini. Hal ini juga sangat bermasalah apabila penonton menontonnya menggunakan *headset* karena akan terasa langsung ke telinga dan membuat rasa sakit.

6. Visualisasi Video

Visualisasi video sama pentingnya seperti audio video, dimana 2 komponen ini merupakan komponen-komponen yang akan terasa langsung oleh jemaat apabila terdapat masalah. Tampilan yang diberikan oleh ibadah daring hanyalah *screen* atau layar gadget yang jemaat gunakan, sehingga tampilan apa yang diberikan oleh pelayan ibadah maka hal itu pula yang akan penonton lihat. Oleh sebab itu saat ini terdapat editor video untuk menghias visualisasi video tersebut agar terlihat menarik, namun kembali lagi seberapa kreatif *editing* tersebut maka akan semakin menarik pula tampilan yang akan diberikan.

7. Jaringan *Live Streaming*

Jaringan atau koneksi merupakan hal terpenting untuk diberlangsungkannya ibadah *daring* ini. Ketika *live streaming* koneksi internet merupakan penunjang utama dikarenakan apabila jaringan yang kurang stabil maka akan memberikan hasil gambar yang buruk serta akan terdapat *buffering* atau *delay* pada saat video dijalankan. Hal tersebut akan mengganggu keberlangsungannya ibadah dan merubah suasana ibadah dalam seketika waktu.

8. Konten Ibadah

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapati terdapat narasumber yang berpendapat bahwa ibadah setiap minggunya membuat jenuh karena monoton, sehingga dapat ditingkatkan kembali konten atau tema-tema ibadah agar setiap minggu berbeda-beda dan tercipta lebih kreatif. Selain itu juga mereka mengusulkan bahwa gereja dapat mengadakan *event-event* lain sehingga jemaat tidak jenuh untuk menonton ibadah saja.

Setelah menjabarkan variabel apa saja yang dapat dijadikan faktor dari penurunan minat ibadah daring pada Gereja X maka untuk mengvalidasi variabel-variabel tersebut maka dilakukan kembali wawancara kepada 2 orang

narasumber. Tabel I.7 merupakan hasil dari wawancara dari kedua narasumber tersebut.

Tabel I.7 Wawancara Validasi

Narasumber : Priscilla		
No	Topik	Respon
1	Pendapat Jemaat terhadap Ibadah Daring	Kebaktian daring membantu memenuhi jadwal kebaktian yang seharusnya bisa <i>offline</i> , menurut saya sudah sangat bagus karena hal ini menangani permasalahan soal tidak boleh berkumpul dalam satu ruangan bersama. Dengan adanya rekaman dari video <i>live servicenya</i> sendiri, bisa membuat waktu beribadah lebih fleksibel yang memungkinkan kita bisa menontonnya dalam waktu yang mungkin tidak bersamaan dengan <i>live</i> . Akan tetapi pastinya dengan daring ini, ada beberapa kekurangan yang tidak bisa dirasakan secara langsung seperti kebaktian biasa
2	Keikutsertaan Ibadah Daring Gereja Lain	Pernah
3	Ketertarikan Ibadah Daring	Terkadang karena jadwal kegiatan dihari minggu diluar kebaktian (pada salah satu gereja) lebih siang dan bertabrakan. Jadwal kebaktian salah satu gereja lain tidak bertabrakan
4	Harapan untuk Ibadah Daring	Mengadakan kegiatan yang general akan tetapi lebih <i>direct</i> satu persatu mungkin bisa lewat komunitas yang lebih kecil dan jangan hanya ada informasi melalui media sosial utama karena bisa saja orang tidak melihat hal tersebut. Diadakan sedikit survey untuk mengetahui performa dan 'keinginan' yang mungkin bisa jadi perbaikan untuk kualitas ibadah daring selanjutnya. Diberikan variasi saja dalam kegiatannya. Setidaknya tetap mencoba dan tetap konsisten melakukan Meningkatkan kualitas pengambilan audio jika dilakukan secara mandiri dari rumah masing-masing dan pengambilan spot kamera yang lebih menarik dan supaya bisa terlihat seperti benar-benar berada di gereja, <i>mixing</i> lagu yang dibawakan lebih dibuat <i>hype</i> nya seperti benar-benar gereja <i>offline</i> , jenis/tata cara yang pembawaan service yang beragam supaya ada ketertarikan lebih, karena hal ini bisa berpengaruh terhadap kualitas dari video ibadah daring (karena mau tidak mau hal ini menjadi poin penting yang dinikmati/dilihat jemaat)
Narasumber : Anestasia		
No	Topik	Respon
1	Pendapat Jemaat terhadap Ibadah Daring	<i>Feel</i> nya kurang dapet sbenernya karna kita ga ngerasain atmospherenya.
2	Keikutsertaan Ibadah Daring Gereja Lain	Pernah
3	Ketertarikan Ibadah Daring	Karna, dulu sewaktu <i>offline</i> memang ingin coba gereja-gereja ini , tapi karna keterbatasan waktu jadi gabisa , sekarang daring punya kesempatan buat ikut ibadahnya
4	Harapan untuk Ibadah Daring	Pastornya. Ibadah jangan disimpan terus , mungkin hanya ada jam 8-10 misal sehingga orang mau gamau harus ibadah di jam segitu

Setelah dilakukannya wawancara kembali kepada 2 narasumber didapatkan kesamaan faktor yang mempengaruhi minat jemaat dalam beribadah *daring*. Pada hasil wawancara tersebut didapatkan faktor berupa variasi kegiatan dimana ini serupa dengan variasi konten yang perlu gereja siapkan. Selanjutnya didapatkan juga faktor terkait kualitas pengambilan audio video dan juga *mixing*

lagu serta shot kamera, faktor ini mengarah kepada variabel audio video dan juga visualisasi video. Selanjutnya terdapat faktor terkait dengan jenis atau tata cara pembawaan *servicenya* ini merujuk pada variabel pemimpin ibadah dan musik, bagaimana cara gereja dalam memberikan pelayanan yang menarik untuk jemaat.

Faktor berikutnya yang diberikan melalui wawancara validasi ini adalah terkait dengan pastor atau pendeta yang memberikan khotbah. Faktor ini merujuk kepada variabel pendeta atau pastor, dan yang terakhir terdapat permasalahan jadwal ibadah gereja lain tidak bertabrakan dengan kesibukan jemaat dan permasalahan ini merujuk kepada variabel jam ibadah, sehingga berdasarkan variabel awal yang dicetuskan yaitu sebanyak 8 variabel namun hanya 7 variabel saja yang berhasil divalidasi yaitu jam ibadah, pendeta atau pastor, pemimpin ibadah, musik, audio video, visualisasi video, dan konten ibadah. Variabel-variabel tersebut apabila dilihat dari segi fungsinya yaitu untuk memfasilitasi jemaat pada saat kebaktian khususnya pada kali ini konteksnya yaitu untuk ibadah daring, karena itu maka ketujuh variabel tersebut dikelompokkan menjadi sebuah variabel besar yaitu variabel kualitas penyelenggara ibadah.

Berdasarkan dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada Gereja X ini maka dapat dibuat rumusan masalah terkait dengan permasalahan yang ada. Berikut merupakan rumusan masalah yang dapat dikemukakan terkait dengan permasalahan yang ada pada Gereja X.

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku adaptif jemaat *Youth* Gereja X?
2. Apa usulan yang bisa diberikan untuk meningkatkan keikutsertaan jemaat *Youth* Gereja X dalam Ibadah daring?

I.3 Pembatasan Masalah dan Asumsi Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas terkait dengan pembatasan masalah serta asumsi penelitian terhadap penelitian yang dilakukan. Pada bagian pertama akan dibahas terkait dengan pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini berfungsi untuk memberikan batasan seberapa jauh penelitian ini akan dilakukan. Berikut merupakan batasan permasalahan yang terdapat pada penelitian ini.

1. Komunikasi yang terbatas karna dilakukan secara daring dengan pihak gereja.

2. Pengambilan data yang dilakukan hanya menggunakan media *Youtube* karena mayoritas jemaat masih menggunakan fitur *Youtube*.
3. Perbaikan yang diberikan hanya sebatas pemberian usulan kepada pihak pemilik masalah.
4. Data yang dimiliki berawal pada April tahun 2020 hingga November tahun 2020 karena belum terdapat hasil penonton *Youtube* dari pihak Gereja X sendiri.

Setelah membahas terkait dengan pembatasan masalah yang diberikan terhadap penelitian ini, maka selanjutnya akan dibahas terkait dengan asumsi yang diberikan untuk penelitian ini. Berikut merupakan asumsi penelitian yang diberikan.

1. Satu *views* diasumsikan merupakan satu buah anggota jemaat.

I.4 Tujuan Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas terkait dengan tujuan penelitian terhadap dengan permasalahan yang dimiliki oleh Gereja X. Tujuan penelitian ini merupakan harapan usulan untuk Gereja X ini. Berikut merupakan tujuan penelitian terhadap Gereja X.

1. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan perilaku adaptif pada jemaat Gereja X.
2. Meningkatkan keikutsertaan jemaat dalam beribadah daring.

I.5 Manfaat Penelitian

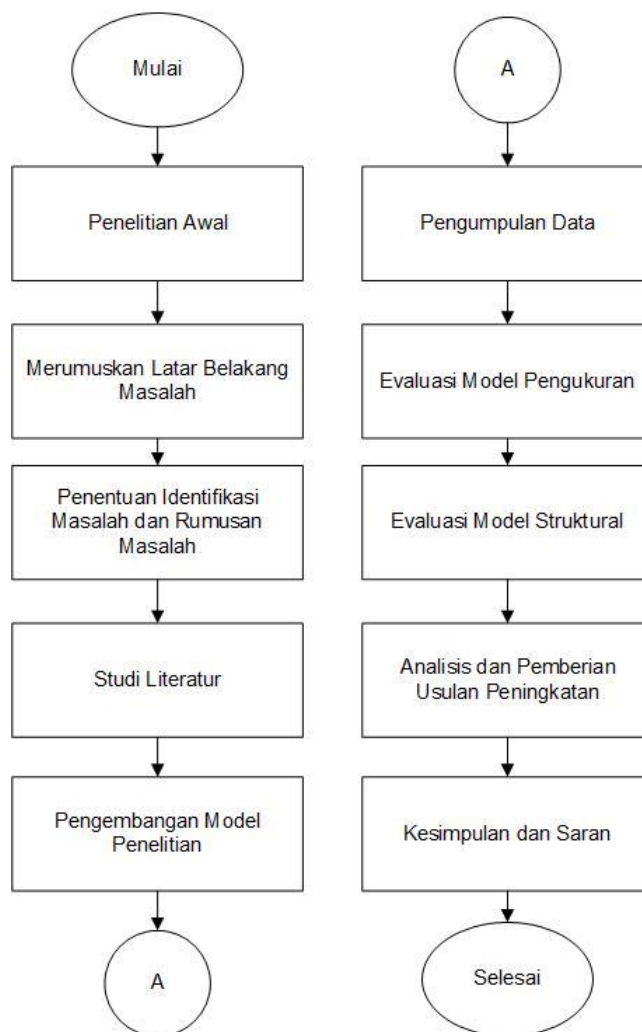
Pada bagian ini akan dibahas terkait dengan manfaat penelitian, manfaat penelitian diperuntukan oleh Gereja X yang diberikan oleh peneliti. Manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh Gereja X ini apabila tujuan penelitian telah tercapai. Manfaat penelitian ini dapat dirasakan untuk waktu di masa yang akan datang. Berikut merupakan manfaat penelitian yang dapat diberikan untuk Gereja X.

1. Membantu Gereja X dalam meningkatkan jumlah penonton ibadah Gereja X.
2. Membantu Gereja X dalam menjaga komunitas *Youth* ditengah pandemik Covid-19.

3. Membantu Gereja X dalam meningkatkan kualitas pelayanan ibadah untuk jemaat *Youth* Gereja X.

I.6 Metodologi Penelitian

Pada subbab ini akan dibahas terkait dengan metodologi penelitian. Metodologi penelitian ini bertujuan untuk memberikan tahap-tahap yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Tahapan-tahapan tersebut akan dimuat melalui suatu diagram aliran seperti yang dapat dilihat pada Gambar I.4.



Gambar I.4 Diagram Aliran

1. Penelitian Awal

Pada bagian ini akan dilakukan penelitian awal yaitu berupa pengajuan topik kepada Dosen Pembimbing dan juga melakukan permohonan izin kepada

pemilik masalah yaitu kepada Ketua *Youth* Gereja X. Pada bagian ini juga dilakukan proses pengajuan data yang membuktikan masalah yang terdapat pada Gereja X.

2. Merumuskan Latar Belakang Masalah

Pada bagian ini akan dilakukan proses rumusan masalah berdasarkan data yang diperoleh dari pemilik masalah serta dengan melampirkan bukti-bukti pendukung untuk menguatkan masalah yang ada.

3. Penentuan Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Pada bagian ini akan dilakukan penguraian masalah apa saja yang terjadi serta dampak apa yang diberikan terkait dengan adanya masalah-masalah tersebut. Setelah itu akan dilakukan pembuatan rumusan masalah yang dapat menjawab setiap permasalahan yang ada. Pada bagian ini juga akan dilakukan pembatasan masalah yang merupakan batasan yang ditentukan dalam proses penelitian ini berlangsung serta membuat asumsi penelitian untuk mempermudah proses penelitian serta dilakukan penetapan tujuan penelitian ini untuk pemilik masalah dan memberikan manfaat apa saja yang akan didapatkan untuk pemilik masalah.

4. Studi Literatur

Pada bagian ini akan dilakukan studi literatur di mana proses ini dilakukan untuk mencari teori-teori yang dapat mendukung variabel permasalahan yang ada.

5. Pengembangan Model Penelitian

Pada bagian ini akan dilakukan pengembangan model penelitian dengan menentukan model penelitian baru berdasarkan dengan variabel-variabel yang terpilih.

6. Pengumpulan Data

Pada proses ini dilakukan pengambilan data kepada jemaat untuk menjadi data olahan pada pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang akan disebar kepada responden.

7. Evaluasi Model Pengukuran

Pada bagian ini akan dilakukan terkait dengan hasil pengukuran model, sehingga akan didapatkan hasil apakah variabel yang dilakukan pengukuran valid atau tidak.

8. Evaluasi Model Struktural

Pada bagian ini merupakan langkah selanjutnya setelah mendapatkan hasil dari model pengukuran. Pada bagian ini akan diketahui hubungan serta melakukan evaluasi terkait dengan hubungan variabel yang terdapat pada model penelitian.

9. Analisis dan Pemberian Usulan Peningkatan

Pada bagian ini akan dilakukan analisis terkait dengan hasil PLS-SEM dengan permasalahan yang ada. Pada bagian ini juga akan diberikan usulan untuk meningkatkan keikutsertaan jemaat dalam beribadah daring.

10. Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini merupakan akhir dari penelitian sehingga pada bagian ini akan dibuat kesimpulan yang memuat proses dari awal hingga akhir serta pada bagian ini juga akan diberikan saran untuk dapat memberikan himbauan kepada pembaca.

I.7 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini akan dilakukan penjelasan terkait dengan sistematika penulisan pada penelitian ini. Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 buah bagian yang memiliki peran yang berbeda-beda. Agar dapat memahami lebih lanjut maka berikut akan diberikan penjabaran dari setiap bagian:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dilakukan pembahasan terkait dengan topik permasalahan yang diangkat. Topik tersebut akan jelaskan secara detail terkait dengan permasalahan-permasalahan apa yang terjadi sehingga dibutuhkannya penelitian untuk dapat diberikan usulan perbaikan diakhir penulisan. Pada bagian ini akan meliputi diantaranya adalah latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah, Pembatasan masalah dan asumsi penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan berisikan teori-teori yang digunakan untuk mendukung proses pengolahan data maupun proses analisis. Teori-teori tersebut didapati dari kutipan referensi buku maupun jurnal ilmiah. Pada

bagian ini juga bermanfaat bagi pembaca untuk dapat memahami lebih lanjut terkait dengan penelitian ini.

3. **BAB III PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Pada bagian ini akan dilakukan proses pengumpulan data dari proses persiapan pengumpulan data hingga didapati data mentah yang akan diolah pada bagian pengolahan data. Pada bagian pengolahan data akan dilakukan pengolahan dengan dilandasi teori yang terdapat pada bab II. Pada bagian ini akan didapati hasil terkait dengan topik permasalahan yang diangkat.

4. **BAB IV ANALISIS DAN USULAN PERBAIKAN**

Pada bagian ini akan dilakukan analisis terkait dengan hasil yang didapati pada bab III. Pada bagian ini juga akan dimuat usulan perbaikan yang akan diberikan kepada pemilik masalah, usulan yang dihasilkan merupakan hasil diskusi dengan pemilik masalah dan juga melihat dari hasil pengolahan data pada bab III.

5. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bagian ini akan berisikan kesimpulan penelitian dan juga saran penelitian. Kesimpulan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab I, sedangkan saran merupakan usulan perbaikan yang diberikan untuk pemilik masalah.